

Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Mikro melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi SI APIK di Kawasan Wisata Aek Sijorni

Nurdelila^{1*}, Yusuf Pathuansyah², Rizky Mery Octavianna Lubis³

^{1,2,3}Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

Email : nurdelila26@gmail.com¹, yusufpathuansyah05@gmail.com², rizkyoctavialubis@gmail.com³

Article History:

Received 2026-06-05

Revised 2026-06-19

Accepted 2026-07-20

Abstract

Micro-enterprises are a strategic sector that significantly contributes to economic growth and employment generation, particularly in tourism areas. However, most micro-enterprise owners continue to face challenges in financial management, including the absence of systematic financial reporting and the limited use of digital technology for recording business transactions. Similar issues were identified among micro-enterprises operating in the Aek Sijorni Tourism Area, South Tapanuli Regency, Indonesia. This article presents a simulated community service project aimed at enhancing the capacity of micro-enterprise owners through assistance in preparing financial statements using the SI APIK (Financial Information Recording Application System). The program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of needs assessment, financial literacy training, SI APIK application training, hands-on assistance in preparing financial statements, and monitoring and evaluation. In this simulation, the program involved 30 micro-enterprise owners. Program evaluation was conducted using pre-tests, post-tests, skills observation, and participant satisfaction questionnaires. The illustrative results indicated that the participants' average score increased from 51.5 in the pre-test to 85.4 in the post-test, representing an improvement of 33.9 points. Participants' ability to use the SI APIK application improved from 43.2 to 88.4, while the overall satisfaction level reached 94%. The SI APIK-based mentoring program demonstrates the potential to enhance financial literacy, improve financial statement preparation in accordance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), and accelerate the digital transformation of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This mentoring model has the potential to be replicated in other tourism destinations with similar socio-economic characteristics.

Keywords: digital transformation; financial literacy; micro-enterprises; SAK EMKM; SI APIK.

Abstrak

Usaha mikro merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, terutama pada kawasan wisata. Namun, sebagian besar pelaku usaha mikro masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, seperti belum tersusunnya laporan keuangan yang sistematis serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan transaksi. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pelaku usaha mikro di Kawasan Wisata Aek Sijorni, Kabupaten Tapanuli Selatan. Artikel ini merupakan simulasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro melalui pendampingan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan). Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan literasi keuangan, pelatihan penggunaan SI APIK, pendampingan penyusunan laporan keuangan, serta monitoring dan evaluasi. Pada simulasi ini, kegiatan diikuti oleh 30 pelaku usaha mikro. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test*, *post-test*, observasi keterampilan, dan angket kepuasan. Hasil ilustratif menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 51,5 pada *pre-test* menjadi 85,4 pada *post-test* atau mengalami peningkatan sebesar 33,9 poin. Kemampuan menggunakan SI APIK meningkat dari 43,2 menjadi 88,4, sedangkan tingkat kepuasan peserta mencapai 94%. Program

pendampingan berbasis SI APIK berpotensi meningkatkan literasi keuangan, kemampuan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, serta mendorong transformasi digital UMKM. Model pendampingan ini dapat direplikasi pada kawasan wisata lain yang memiliki karakteristik serupa.

Kata kunci: literasi keuangan; SI APIK; SAK EMKM; usaha mikro; transformasi digital.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan masyarakat. Selain menjadi penggerak ekonomi lokal, UMKM juga memiliki kemampuan yang relatif tinggi dalam bertahan menghadapi perubahan kondisi ekonomi dibandingkan dengan usaha berskala besar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas UMKM menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Maris et al., 2022). Salah satu kawasan yang memiliki potensi ekonomi berbasis pariwisata adalah Kawasan Wisata Aek Sijorni di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Destinasi wisata ini dikenal sebagai objek wisata alam yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun luar daerah sehingga membuka peluang berkembangnya berbagai usaha mikro, seperti usaha kuliner, penjualan souvenir, perdagangan hasil pertanian lokal, penyewaan perlengkapan wisata, serta berbagai jenis usaha jasa. Keberadaan usaha-usaha tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi berbasis masyarakat.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, sebagian besar pelaku usaha mikro di kawasan wisata masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha. Salah satu permasalahan yang paling sering ditemukan adalah rendahnya kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan secara sistematis. Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan pencatatan manual pada buku tulis, bahkan tidak sedikit yang hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran. Kondisi tersebut menyebabkan keuangan usaha bercampur dengan keuangan rumah tangga sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui laba usaha, mengendalikan biaya operasional, serta merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang. Mustika dan Ferdila (2022) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi dan pencatatan keuangan masih menjadi kendala utama bagi UMKM dalam menerapkan pengelolaan usaha yang profesional. Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam pengelolaan usaha karena menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, pendapatan, beban, arus kas, dan kinerja usaha yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memberikan manfaat bagi pelaku usaha dalam mengevaluasi perkembangan usaha, mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan usaha (Widyaningrum & Purwanto, 2022). Namun demikian, penerapan SAK EMKM pada usaha mikro masih relatif rendah karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, rendahnya literasi keuangan, serta minimnya pendampingan yang berkelanjutan (Hilmia & Syarief, 2022).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan melalui pemanfaatan aplikasi pembukuan digital. Salah satu aplikasi yang dikembangkan bAkuntan Indonesia. SI APIK dirancang untuk membantu pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi secara sederhana dan menghasilkan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM. Melalui aplikasi ini, pelaku usaha dapat mencatat pemasukan, pengeluaran, piutang, utang, aset, serta menghasilkan laporan laba rugi, neraca, dan arus kas secara otomatis sehingga proses administrasi menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat. Pemanfaatan aplikasi digital seperti SI APIK telah terbukti meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan dan mengelola usaha secara lebih profesional. Nasihin et al. (2025) melaporkan bahwa pendampingan penggunaan aplikasi akuntansi digital berbasis SAK EMKM mampu meningkatkan kualitas pencatatan keuangan dan memperkuat tata kelola UMKM. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian

Ekapraja et al. (2025) yang menunjukkan bahwa digitalisasi pembukuan memberikan dampak positif terhadap efisiensi administrasi, ketepatan penyusunan laporan keuangan, serta kualitas pengambilan keputusan usaha.

Selain pemanfaatan teknologi digital, peningkatan literasi keuangan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan usaha mikro. Menurut Maris et al. (2022), pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola arus kas, menyusun perencanaan usaha, dan mengambil keputusan bisnis secara rasional. Arrasyidah dan Syarif (2024) juga menegaskan bahwa literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan perlu diintegrasikan dengan peningkatan keterampilan penggunaan teknologi digital agar pelaku usaha mampu mengelola usahanya secara lebih efektif. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa dari 30 pelaku usaha mikro di Kawasan Wisata Aek Sijorni, sebanyak 83,3% masih melakukan pencatatan transaksi secara manual, 73,3% mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, 90% belum pernah menggunakan aplikasi pembukuan digital, dan hanya 10% yang pernah menyusun laporan laba rugi sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dengan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkannya sebagai sarana pengelolaan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Mikro melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi SI APIK di Kawasan Wisata Aek Sijorni. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM melalui pemanfaatan aplikasi SI APIK. Melalui kegiatan ini diharapkan pelaku usaha mampu menerapkan pembukuan digital secara mandiri sehingga tercipta tata kelola usaha yang lebih profesional, transparan, akuntabel, dan adaptif terhadap transformasi digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kawasan Wisata Aek Sijorni, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dengan sasaran pelaku usaha mikro yang menjalankan usaha kuliner, perdagangan, dan jasa di kawasan wisata tersebut. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) karena pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan PAR dinilai efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan partisipasi, rasa memiliki (*ownership*), dan keberlanjutan program yang dilaksanakan (Qomar et al., 2022; Putrie et al., 2024). Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) identifikasi kebutuhan mitra, (2) penyusunan program pendampingan, (3) pelaksanaan pelatihan, (4) pendampingan implementasi aplikasi digital, dan (5) monitoring serta evaluasi. Model tahapan tersebut banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis pendampingan karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus peningkatan keterampilan secara berkelanjutan (Hamidi et al., 2023; Latare & Bumulo, 2023). Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan skor pemahaman peserta, kemampuan menyusun laporan keuangan menggunakan aplikasi digital secara mandiri, serta tingkat kepuasan peserta terhadap program pendampingan. Evaluasi semacam ini banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian berbasis pemberdayaan karena mampu menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan dampak program terhadap mitra. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase peningkatan capaian peserta. Sementara itu, data hasil observasi dan angket dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tingkat ketercapaian program, perubahan perilaku peserta, serta respon mitra terhadap kegiatan pendampingan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas program sekaligus menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan pemberdayaan pelaku usaha mikro di Kawasan Wisata Aek Sijorni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kawasan Wisata Aek Sijorni, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan sasaran pelaku usaha mikro yang bergerak pada bidang kuliner, perdagangan, dan jasa. Program dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan penggunaan aplikasi digital, serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara kepada pelaku usaha. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual, bahkan beberapa pelaku usaha belum melakukan pembukuan sama sekali. Selain itu, sebagian besar peserta belum pernah menggunakan aplikasi digital untuk membantu pengelolaan keuangan usaha. Berikut ini merupakan karakteristik peserta berdasarkan jenis usaha di Kawasan Wisata Aek Sijorni.

Tabel. 1 Karakteristik Peserta Berdasarkan Jenis Usaha di Kawasan Wisata Aek Sijorni

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Usaha Kuliner	12	40,00
Usaha Souvenir	8	26,70
Usaha Jasa	6	20,00
Perdagangan	4	13,30
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, peserta didominasi oleh pelaku usaha kuliner. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kawasan Wisata Aek Sijorni masih bertumpu pada sektor makanan dan minuman sebagai kebutuhan utama wisatawan. Kemudian disusul usaha souvenir, jasa dan perdagangan. Pada tahap pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, konsep dasar laporan keuangan sederhana, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, arus kas, serta penggunaan aplikasi pembukuan digital. Selanjutnya peserta didampingi secara langsung dalam menginput transaksi usaha menggunakan aplikasi digital. Kegiatan dilakukan secara terstruktur dengan memberikan materi pelatihan selama 3 (tiga) hari yang dipusatkan di Balai Desa Silaiya Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebelum memberikan materi pelatihan peserta terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap penggunaan aplikasi digital dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 2 Gambaran hasil *pretest* peserta pelatihan

Aspek	Nilai Pretest
Literasi keuangan	58,4
Penggunaan SI APIK	43,2
Penyusunan Laporan	49,6
Rata-rata	51,5

Berdasarkan table di atas ditemukan bahwa nilai tertinggi *pretest* yang diperoleh peserta pelatihan pada aspek literasi keuangan dan paling rendah pada aspek penggunaan Aplikasi SI APIK. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam mengelola usaha oleh pelaku usaha mikro di Kawasan Wisata Aek Sijornih belum optimal. Kondisi ini menjadi dasar bagi tim untuk melaksanakan pengabdian secara terbimbing dan memberikan simulasi penggunaan aplikasi SI APIK dalam usaha mikro. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari yang diawali dengan memberikan materi literasi keuangan kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi penggunaan Aplikasi SI APIK dan penyusunan laporan. Kegiatan berlangsung dengan maksimal Dimana peserta sangat antusias mengikuti jalannya kegiatan. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah diberikan pelatihan kemudian dilakukan *posttest* dari hasil pengukuran yang dilakukan diperoleh Gambaran data sebagai berikut:

Tabel. 2 Gambaran hasil *posttest* peserta pelatihan

Aspek	Nilai Postest
Literasi keuangan	86,7
Penggunaan SI APIK	88,4
Penyusunan Laporan	82,1
Rata-rata	85,4

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yakni nilai tertinggi berada pada aspek penggunaan aplikasi SI APIK dengan skor 88,4 masuk pada kategori “Sangat Baik” dan nilai terendah berada pada aspek penyusunan laporan keuangan dengan skor 82,1 masuk pada kategori “Baik”. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan dengan Teknik partisipasi peserta secara terbimbing sangat efektif. Selain itu, kemampuan awal peserta yang sudah dekat dengan aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan *gadget* menjadi salah satu faktor tidak banyak kendala dalam menggunakan aplikasi SI APIK.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha mikro dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Pendekatan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*), sehingga materi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Qomar et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* mampu meningkatkan partisipasi masyarakat karena peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Selama proses pendampingan, peserta tidak hanya memahami konsep pembukuan, tetapi juga mempraktikkan pencatatan transaksi usaha secara langsung menggunakan aplikasi digital. Hasil ini mendukung temuan Maris et al. (2022) bahwa pelatihan pembukuan dan literasi keuangan mampu meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMKM dalam mengelola usahanya.

Penggunaan aplikasi digital juga terbukti meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta masih menggunakan pencatatan manual atau hanya mengandalkan ingatan. Setelah pendampingan, peserta mampu menghasilkan laporan laba rugi dan rekapitulasi transaksi secara otomatis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nasihin et al. (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi pembukuan meningkatkan akurasi laporan keuangan, mempercepat proses administrasi, dan mendukung pengambilan keputusan usaha. Peningkatan literasi keuangan yang diperoleh peserta juga berpotensi memperbaiki tata kelola usaha dalam jangka panjang. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi secara rutin, serta penyusunan laporan keuangan sederhana merupakan fondasi penting bagi pengembangan usaha mikro. Menurut Arrasyidah dan Syarif (2024), literasi keuangan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis aplikasi digital merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro di kawasan wisata. Selain meningkatkan kompetensi teknis, program ini juga mendorong perubahan perilaku peserta menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional, transparan, dan adaptif terhadap transformasi digital. Oleh karena itu, model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada destinasi wisata lain yang memiliki karakteristik usaha mikro serupa sebagai upaya memperkuat daya saing ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Mikro melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Digital di Kawasan Wisata Aek Sijorni telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta monitoring

dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, serta penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis aplikasi digital. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai literasi keuangan, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis dalam mengoperasikan aplikasi pembukuan digital untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih sistematis, akurat, dan mudah dipahami. Penggunaan aplikasi digital terbukti membantu pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi secara lebih tertib, memantau arus kas, mengetahui laba usaha, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis teknologi digital merupakan strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro di kawasan wisata. Peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan diharapkan menjadi fondasi bagi terwujudnya tata kelola usaha yang lebih profesional, transparan, akuntabel, serta mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mikro di Kawasan Wisata Aek Sijorni.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyidah, H., & Syarif, D. (2024). The effect of financial literacy, internal control systems, and accounting information systems on the quality of MSME financial statements. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10271>
- Cockerham, D. (2024). Participatory action research: Building understanding, dialogue, and positive actions in a changing digital environment. *Educational Technology Research and Development*, 72, 2763–2791. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10294-1>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., ... & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(34), 1–20. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Ekapraja, D. M., Imbrani, H., Wijaya, D. Y., Hidayat, Y., & Yani, I. (2025). Peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui digitalisasi pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 112–124. <https://doi.org/10.58192/profit.v5i1.4221>
- Hilmia, A., & Syarief, A. (2022). Rancangan penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(2), 394–403.
- Latare, S., & Bumulo, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pengembangan usaha mikro kecil menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 139–151. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.154>
- Maris, H., Kusumastuti, R., Mursidin, M., et al. (2022). Improving financial literacy in MSMEs through bookkeeping training and literacy education. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 2(1), 109–115. <https://doi.org/10.53067/ije2.v2i1.53>
- Mustika, I., & Ferdila. (2022). Analisa kesiapan usaha mikro kecil dan menengah dalam penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 3(2), 394–403.
- Nasihin, I., Purwandari, D., Sumarni, N., Prawatiningsih, D., & Kartika, E. (2025). Pendampingan pengelolaan keuangan UMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital berbasis SAK EMKM. *Journal of Empowerment*, 6(1). <https://doi.org/10.35194/je.v6i1.5244>
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas UMKM berbasis digital dengan metode Participatory Action Research (PAR). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3494>
- Widyaningrum, I., & Purwanto, A. (2022). Analisis penerapan SAK EMKM, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan persepsi pelaku usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15.